

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang disebut-sebut sebagai bangsa yang majemuk (plural). Bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara-negara lain. Sebab Indonesia merupakan tidak saja multi suku, multi etnik, multi agama, tetapi juga multi budaya. Walaupun, seperti dikatakan Nurcholish Majid, kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Menurutnya, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan sunatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara-bangsa di dunia ini.¹

Kemajemukan dan multikultural mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikultural menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikultural bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. vii

bencana dahsyat. Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antar kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikultural yang tidak dikelola dengan baik.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "integrating force" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh ada yang orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengangguk-anggukan kepala sambil berkata "uh. huh". Namun dalam kelompok lain untuk menyatakan persetujuan cukup dengan mengedipkan kedua matanya. Dalam beberapa budaya, individu-individu yang berstatus tinggi biasanya yang memprakarsai, sementara individu yang statusnya rendah hanya menerima saja sementara dalam budaya lain justru sebaliknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagai contoh, gerakan lemah gemulai merupakan ciri utama masyarakat Bali. Oleh karena kemampuannya untuk menguasai hal itu merupakan ciri dari tingkat intelligensinya. Sementara manipulasi dan rekayasa

kata dan angka menjadi penting dalam masyarakat Barat. Oleh karenanya "keahlian" yang dimiliki seseorang itu menunjukkan kepada kemampuan intelligensinya.

Paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. Pertama, pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. Kedua, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-back up kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari preference yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. Ketiga, kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan

hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugrah dan perbedaan adalah berkah.

Keragaman etnis dan ras merupakan kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Dengan keberadaan antar satu dengan lainnya tersebut merupakan pemahaman yang sudah lazim bagi masyarakat. Hanya saja setiap individu atau kelompok individu tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama dan tata cara ritual yang berbeda. Keragaman ini dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.²

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa ini. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu. Contoh konkrit terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut partai PKI pada tahun 1965, kekerasan etnis cina di Jakarta pada bulan Mei 1998 dan perang antara Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Agama

² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hal. 4

seringkali juga dapat menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama. Sudarto menjelaskan bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur.

Berangkat dari keprihatinan yang mendalam atas terjadinya beberapa konflik tersebut, maka perlu segera dicari langkah preventif sebagai upaya pencegahan dini, agar peristiwa semacam itu tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Salah satu upaya tersebut, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran nilai-nilai kehidupan multikultural. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda. Atau dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

Persoalan lain yang belum lama ini muncul adalah Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan. Penolakan pengesahan RUU BHP gencar sekali dilakukan. UU BHP ini dinilai memberikan peluang kepada pemerintah untuk meninggalkan

tanggung jawabnya yang diamanatkan konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab dalam UU itu diatur peserta didik diwajibkan membayar 1/3 dari biaya operasional yang seharusnya ditanggung oleh suatu institusi pendidikan. Mereka khawatir, universitas favorit yang berbiaya operasional tinggi akan menjadi dominasi anak orang kaya. Selain itu UU BHP juga dinilai ada potensi yang cenderung mengabaikan kebhinekaan serta menafikan bentuk pendidikan dengan Tri Pusat Pendidikan Taman Siswa. Hal ini dinilai Taman Siswa telah mengkhianati ajaran Ki Hajar Dewantoro, di mana pendidikan adalah untuk semua, adil, merata dan antidiskriminasi. Ironisnya lagi, RUU BHP ini ternyata juga dinilai mengabaikan hak sejarah yayasan, sehingga nantinya akan banyak sekolah atau pondok-pondok pesantren yang terancam tidak diakui. Padahal, keberadaan yayasan ini sudah lama ada dan ikut membantu pengembangan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks demikian, kehadiran UU BHP, bisa dibilang tidak sejalan dan sebangun dengan salah satu rencana strategis (Renstra) Depdiknas yang bersemangat untuk memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan. Jika peserta didik harus menanggung 1/3 dari seluruh biaya operasional, bagaimana halnya dengan nasib anak-anak cerdas dari kalangan tak mampu? Bagaimana masa depan negeri ini kalau dunia pendidikan hanya boleh dinikmati oleh anak-anak dari kaum kaya saja? Alih-alih ikut menanggung biaya operasional, sekadar untuk bisa bertahan hidup di tengah ancaman badai krisis pun, mereka tampak sempoyongan.

Ketika dunia pendidikan sudah dicemari oleh kepentingan-kepentingan komersil, maka yang terjadi kemudian adalah proses pengebirian talenta dan potensi peserta didik. Bagaimana mungkin tidak terkebiri kalau anak-anak dari kalangan keluarga tak mampu yang sebenarnya memiliki otak cemerlang, akhirnya harus tersingkir dari bangku pendidikan yang diincarnya? Bagaimana negeri ini bisa maju kalau generasi-generasi brilian justru harus mengalami proses “cuci otak” lantaran gagal duduk di bangku pendidikan.

Dampak paling berbahaya yang ditimbulkan oleh praktik komersialisasi pendidikan adalah tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi, dan manipulasi (KKN). Ibarat dalam dunia bisnis, setiap rupiah yang dikeluarkan harus menghasilkan keuntungan. Sejumlah uang yang dikeluarkan oleh orang tua diharapkan akan mendatangkan kemudahan dalam mencari pekerjaan atau kedudukan. Imbasnya, ketika menjadi pejabat atau pengambil kebijakan, kelak mereka akan selalu menghubungkan antara uang yang telah dikeluarkan untuk menimba ilmu dan jaminan kesejahteraan yang akan diterimanya. Jika gaji dirasakan belum cukup untuk mengembalikan uang pelicin untuk mendapatkan bangku pendidikan, mereka tak segan-segan untuk mengambil keuntungan dengan berbagai macam cara.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas maka pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat. Khususnya yang ada pada siswa seperti: keragaman etnis, budaya, bahasa, agama,

status sosial, gender, kemampuan umur dan ras. Walaupun pendidikan multikultural merupakan pendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan.

Sebelum perang dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok atau golongan tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang. Dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluraklis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti : humanisme, demokratis dan pluralisme.

Wacana pendidikan multikultural salah satu isu yang mencuat kepermukaan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang masih kita ketahui perangnya dalam dunia pendidikan nasional kita, bahkan hingga saat ini.

Pendidikan multikultural (multicultural education) sesungguhnya bukanlah pendidikan khas Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat. Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris adalah beberapa contoh negara yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Ada beberapa nama dan istilah lain yang digunakan untuk menunjuk pendidikan multikultural. Beberapa istilah tersebut adalah: intercultural education, interethnic education, transcultural education, multiethnic education, dan cross-cultural.³

Untuk konteks Indonesia, pendidikan multikultural baru sebatas wacana. Sejak tahun 2002 hingga sekarang ini wacana pendidikan multikultural berhembus di Indonesia. Beberapa tulisan di media, seminar, dan simposium cukup gencar mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Simposium internasional di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, pada tanggal 16-19 Juli 2002 adalah salah satu contoh simposium yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Seminar kali ini juga memiliki concern yang sama, bahwa wacana pendidikan multikultural perlu terus-menerus dihembuskan, bahkan perlu diujicobakan.⁴

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS)

³ <http://maulanusantara.wordpress.com/2009/04/30/pendidikan-multikultural-dalam-tinjauan-pedagogik/>

⁴ <http://maulanusantara.wordpress.com/2009/04/30/pendidikan-multikultural-dalam-tinjauan-pedagogik/>

tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asai manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin islam,ada ajaran kita tidak boleh membeda-beda etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan islam terhadap ilmu pengetahuan,dalam islam tidak ada perbedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahusn.

Wajah monokulturalisme didunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita tilik dari berbagai dimensi pendidikan. Mulai dari kuirikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) diruang kelas hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (Etatisme) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi seperti ini, tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam dan demokratis terus mendesak dan perlu di implementasikan.

Dalam wacana pendidikan multikultural banyak dilakukan berbagai macam cara diantaranya diadakan loka karya, seminar-seminar disekolah-sekolah, maupun dimasyarakat luas, untuk meningkatkan kepekaan sosial, toleransi dan mengurangi prasangka antar kelompok.

Dengan menggunakan berbagai macam cara dan strategi pendidikan serta mengimplementasikannya yang mempunyai visi dan misi yang selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Diharapkan para generasi penerus menjadi "Generasi Multikultural" yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan yang akan datang.

Multikultur dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam multikultural terdapat materi kajian bahkan menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan yang kedua-duanya sangat penting. Kebudayaan tidak akan berkembang dan berkelanjutan tanpa melalui proses pendidikan. Sebab, kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generatif, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Cara belajar yang berarti proses belajar terangkum dalam pendidikan. Demikian juga dalam pendidikan, tanpa melakukan kompromi dengan kebudayaan maka pendidikan seakan tidak membumi. Karena pada dasarnya pada proses pendidikan terdapat tatanan nilai budaya masyarakat yang hendak diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan jika pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultur, moral, edukasional dan agama. Tanpa kajian bidang-bidang ini maka sulit untuk memperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural.⁵

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.

Pendidikan multikulturalisme yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikulturalisme menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

⁵ Imam Machali, Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004) h.267

Tulisan ini meninjau pendidikan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tinjauan studi kultural harus dilakukan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah yang tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terkait pada horizon yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagian proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.⁶

Harapan yang tersimpan yaitu terciptanya kedamaian yang sjati, keamanan yang tidak disertai dengan kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial. Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikulturalisme sebagai berikut:

1. Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk siapa saja, dan berkaitan dengan siapa saja.
2. Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi intelektual, potensi sosial, religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya potensi budaya.

⁶ *Ibid.*, h.265-266

3. Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.⁷

Dalam Islam secara normatif dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural bukan merupakan sesuatu yang sama sekali baru. Ada ayat yang sudah menjadi trade merk Muhammadiyah yang menyatakan bahwa masing-masing komunitas memiliki “orientasi budaya” yang dituju dan dalam meresponnya umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah : 184). Di samping itu juga ada kalimat populer yang sangat sering dikatakan sebagai berasal dari Nabi yang menyatakan bahwa perbedaan umat itu merupakan rahmat dari Tuhan (ikhtilaf ummati rahmah). Namun secara sosiologis harus diakui bahwa pendidikan ini belum banyak berkembang di kalangan umat.

Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*) yang berpangkal pada kesetaraan martabat manusia (*dignity of man*). Karena itu selain mengakui hak asasi manusia, pedagogi kesetaraan juga mengakui hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa dan kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri. Dengan demikian maka pedagogi ini mengakui kesetaraan individu, antar individu, antar budaya, antar bangsa, antar agama, dan antar entitas-entitas yang lain, Dan tidak mengakui

⁷ *Ibid.*, h. 266-267

perbedaan-perbedaan arifisial yang telah dibuat oleh manusia dalam sejarah hidupnya.

Al-Qur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep persaudaraan islam terhadap agama lain perbedaan adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah. Pesan teks pada surat Al-Hujurat ayat 13 tersebut secara implisit telah menguraikan tentang kesetaraan yang ada dalam masyarakat yang tidak memandang latar belakang sosial sebagai sebuah perbedaan, hal ini penting untuk dapat meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi. KKN, separatis me, dan radikalisme yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Bagaimana pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat (siswa) luas yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketaqwaan mereka kepada Allah Swt. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan diantara manusia dalam bidang ilmu.

Bermula dari latar belakang inilah, maka penulis menjadi tertarik untuk membahas tentang “*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur’an*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pemahaman ayat al-Qur’an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan aqidah?
2. Bagaimana pemahaman ayat al-Qur’an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan potensi intelektual manusia?
3. Bagaimana pemahaman ayat al-Qur’an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan perilaku baik terhadap sesama manusia?
4. Bagaimana pemahaman ayat al-Qur’an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman ayat al-Qur’an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan aqidah.

2. Untuk mendeskripsikan pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang megajarkan pengembangan potensi intelektual manusia.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang megajarkan pengembangan perilaku baik terhadap sesama manusia.
4. Untuk mendeskripsikan pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang megajarkan pengembangan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan mampu menambah wacana keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Diharapkan bisa menjadi masukan atau sumbangsih yang berarti bagi dunia pendidikan dan dapat mengembangkan kualitas pendidikan.
3. Dapat mengetahui analisis pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Berpijak dari teori keilmuan dan dari keinginan untuk menyajikan keilmuan yang dibangun atas dasar wawasan dan prosedur pengembangan karya

ilmiah tertentu, maka studi ini ditulis dengan cara mengikuti alat pijak metodologi sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁸

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literature, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bacaan-bacaan material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah, sejarah suatu kisah-kisah.⁹

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian di atas, maka sumber data penelitian ini adalah catatan dan referensi yang dibedakan menjadi :

a. Sumber data primer (data pokok)

1) Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural

⁸ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surabaya, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surabaya* (Surabaya: 2004), 9

⁹ Mardialis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h.

- 2) Said Agil Husain Al Munawar, Aktualisa Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam
 - 3) Imam Machali, Musthofa, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)
 - 4) H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme (Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional),
 - 5) Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur.
 - 6) Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural (Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan).
 - 7) Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural
- b. Sumber data sekunder (data pendukung)
- 1) Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu pendidikan, suatu pengantar
 - 2) Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan.
 - 3) Burhanuddin Salam, Pengantar Pedagogic; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik
 - 4) Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an
 - 5) Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Permasalahan Umat.
 - 6) H.A.R. Tilaar, Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk indonesia

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode documenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal dan variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan lain sebagainya.¹⁰

Metode documenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.¹¹

4. Metode pengolahan data

Data yang sudah dianalisis menurut beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. Pengolahan data secara editing, yaitu dengan memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan
- b. Pengorganisasian data yaitu dengan menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang telah direncanakan.
- c. Penemuan hasil, yaitu dengan melakukan analisis lanjutan secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaedah-kaedah, teori-teori, serta dalil-dalil untuk memperoleh kesimpulan atau dengan istilah lain merupakan cara berpikir deduktif.

¹⁰ Sanaipah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993) h. 133

¹¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) h. 234

Metode dalam pembahasannya menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis, faktual dan cermat. Dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.¹²
- b. Metode verifikatif, yaitu bertujuan menguji kebenaran suatu penelitian. Dalam hal tersebut keterkaitan data dan penguatan ataupun sebaliknya melemahkan dan perlu ditolak.

Adapun keperluan analisis data, yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah metode penyelidikan berdasarkan asas-asas umum atau penjelasan teoritis yang bersifat umum terhadap fakta-fakta kongkrit.¹³

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, metode deduksi digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang pendidikan multikultural dan tafsir ayat.

- b. Metode Induksi

Metode induksi adalah metode penyelidikan berdasarkan asas-asas khusus terhadap fakta-fakta kongkrit. Yaitu proses berfikir yang berangkat dari

¹² Anton bakker, A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 65

¹³ M. Zainuddin dkk, *Buku Pedoman Penjelasan skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UNISMA, 1993), h.11

hal-hal khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁴

c. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah pendekatan dengan cara mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua obyek atau lebih. Dalam menggunakan perbandingan ini akan diuraikan persamaan dan perbedaannya, atau dengan kata lain membandingkan obyek penelitian dengan konsep pembanding. Pendekatan dalam penelitian ini akan dihasilkan dua kemungkinan yaitu : (a) Simpulan menyatakan bahwa konsep yang diteliti sama dengan konsep pembandingnya dan (b) Simpulan menyatakan terdapat ketidaksamaan konsep yang dibandingkan.¹⁵

Metode ini berguna untuk membandingkan pemikiran-pemikiran tentang konsep pendidikan multikultural dan pandangan dalam al-Qur'an

d. Metode Korelasi

Metode korelasi adalah suatu pendekatan dengan cara menghubungkan antara dua variabel atau lebih.¹⁶

e. Metode Kontekstual

Adalah pola pikir yang mementingkan (menekankan pada aspek) kekinian, kondisi atau situasi masa kini. Jadi, metode ini mencoba melakukan

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), h.42

¹⁵ Ibnu Subiyanto, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2000), h. 143

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h. 251

penelitian dengan selalu mempertimbangkan perkembangan zaman atau sesuai dengan sociocultural masyarakat.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini yakni, “*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Maka lebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian atau arti dari istilah-istilah yang terdapat pada judul di atas.

- Pendidikan : Sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷
- Multikultural : Pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.¹⁸
- Pendidikan Multikultural : pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari keragaman suku (etnis), ras, agama, (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur).¹⁹

¹⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.32

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op.cit.*, h. vii

¹⁹ Imam Machali, Musthofa, *Op.cit.*, h. 264

Perspektif : Tinjauan, Pandangan luas.²⁰

Perspektif Al-Qur'an : Pandangan al-Qur'an,

Jadi yang dimaksud judul ini adalah bagaimana pandangan atau tinjauan al-Qur'an tentang pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari keragaman suku (etnis), ras, agama, (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan ilmiah unsur yang paling penting adalah bagaimana tulisan ini disusun dengan sistematis dan mempunyai hubungan antara masalah yang di atas dengan di bawahnya. Sistematika isi penelitian yang telah dideskripsikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab satu sebagai pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan konsep pendidikan multikultural, meliputi; pertama pengertian pendidikan multikultural, terdiri dari pengertian pendidikan, pengertian multikultural, dan pengertian pendidikan multikultural. Kedua pendekatan pendidikan multikultural. Dan ketiga dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikultural.

²⁰ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008) h. 397

Bab tiga adalah ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya; terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan pengembangan akidah. ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan pengembangan potensi intelektual manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan pengembangan perilaku baik terhadap sesama manusia. Kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia.

Bab empat adalah analisis data yang terdiri dari; analisis pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan aqidah. Analisis pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan potensi intelektual manusia. Analisis pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan perilaku baik terhadap sesama manusia. Analisis pemahaman ayat al-Qur'an terhadap pendidikan multikultural yang mengajarkan pengembangan sikap saling menghargai heterogenitas dan pluralitas antar sesama manusia.

Bab lima sebagai penutup; terdiri dari kesimpulan dan saran.